

**PERBEDAAN KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN YANG MEMBAGI  
DIVIDEN DAN PERUSAHAAN YANG TIDAK MEMBAGI DIVIDEN  
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI)**

**Gregorius Dwi Purwantoko  
I Gede Siswantaya**

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta : Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta.**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang membagi dividen dengan perusahaan yang tidak membagi dividen, serta perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar dengan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tergabung di BEI tahun 2009 - 2011. Pengukuran kualitas laba dilakukan dengan model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002).

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kualitas laba antara perusahaan membagi dividen dengan perusahaan yang tidak membagi dividen, tidak terdapat perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang membagi dividen dalam jumlah besar dengan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil.

Kata kunci : kualitas laba, *annual firm-specific absolute value of the residuals*, dividen.

## **1. Pendahuluan**

Membagikan dividen merupakan hal yang biasa dilakukan oleh perusahaan yang *go public*. Dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen dapat dibagikan salah satunya dalam bentuk dividen kas. Dividen tunai (kas), yaitu distribusi laba dalam bentuk kas oleh sebuah korporasi kepada pemegang sahamnya. Dividen kas mencerminkan arus kas kepada pemegang saham dan menginformasikan kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang.

Terdapat beberapa teori yang menyatakan bahwa pembagian dividen memiliki keterkaitan dengan kualitas laba pada perusahaan. Menurut Tong dan Miao (2011), perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar dividen jika kas yang tersedia tidak cukup untuk membayar dividen, meskipun laba yang dilaporkan perusahaan tinggi akibat manajemen laba. Sehingga perusahaan yang membagikan dividen kas

harus didukung oleh kas dan laba yang sesungguhnya dan mencerminkan kemampuan perusahaan. Jika perusahaan kekurangan kas untuk membayar dividen, perusahaan akan mencari pendanaan dari pihak luar. Hal ini akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan, misalnya bank, otoritas bursa, dan investor (Easterbrook, 1984 dalam Tong dan Miao, 2011). Sehingga, manajemen laba akan rendah karena tindakan dan perilaku serta kinerja manajer akan semakin diawasi.

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Bellovary.dkk, 2005). Laba yang berkualitas yaitu laba yang dilaporkan mencerminkan laba yang sesungguhnya serta laba yang dilaporkan memiliki kegunaan untuk memprediksi laba masa depan.

Tong dan Miao (2011) pun menguji hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba. Hasilnya, perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak membagikan dividen. Berdasarkan penelitian Tong dan Miao (2011), dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang membagi dividen memiliki nilai absolut akrual diskresioner yang lebih rendah, memiliki standar deviasi yang lebih rendah, dan memiliki nilai laba yang lebih relevan.

Penelitian Sirait (2012) yang menguji hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba. Penelitian Sirait (2012) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa status pembagian dividen memiliki hubungan yang positif dengan kualitas laba (perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen). Dengan demikian, dividen mengandung informasi serta mengindikasikan kualitas laba. Dalam penelitian Sirait (2012) pengukuran kualitas laba yaitu dengan menggunakan akrual. Akuntansi berbasis akrual lebih mampu memberikan informasi yang tidak hanya mengenai transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta penerimaan kas di masa depan.

Di Indonesia sendiri sudah menerapkan akuntansi berbasis akrual. Dalam penerapan akuntansi berbasis akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi perusahaan sesuai realitanya, namun manajer oportunistik akan memilih kebijakan akuntansi sesuai kepentingannya. Laba akuntansi berbasis akrual ini memunculkan isu mengenai kualitas laba karena laba dari proses akuntansi akrual berpotensi menjadi objek manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah : 1 Apakah terdapat perbedaan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan rata-rata kualitas

laba perusahaan yang tidak membagikan dividen ?, 2 apakah terdapat perbedaan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil ?. Sedangkan objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengukuran kualitas laba menggunakan akrual.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen, dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil.

## **2. Landasan Teori Dan Pembentukan Hipotesis**

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan dari perusahaan (Sihombing, 2006). Dividen merupakan konsekuensi yang muncul karena pilihan pendanaan dengan menerbitkan saham. Tetapi pembagian dividen bukanlah merupakan kewajiban sebagai pembagian bunga atas obligasi. Dividen yang paling disukai oleh para pemegang saham adalah dividen tunai atau dividen kas, karena hasilnya langsung bisa dinikmati oleh investor setelah dividen dibagikan.

Menurut Gitman (2003) dividen kas yang dibayarkan merupakan penilaian investor atas suatu saham. Dividen kas mencerminkan arus kas kepada pemegang saham dan menginformasikan kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang. Karena *retained earnings* (laba ditahan) adalah salah satu bentuk pendanaan internal, maka keputusan mengenai dividen dapat mempengaruhi kebutuhan pendanaan eksternal perusahaan. Dengan demikian, semakin besar dividen kas yang dibayarkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula jumlah pendanaan eksternal yang dibutuhkan melalui pinjaman hutang atau penjualan saham.

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Bellovary.dkk, 2005). Laba yang berkualitas yaitu laba yang dilaporkan mencerminkan laba yang sesungguhnya serta laba yang dilaporkan memiliki kegunaan untuk memprediksi laba masa depan.

Pernyataan perbedaan kualitas laba pada perusahaan yang membagi dividen dan tidak membagi dividen didukung oleh beberapa teori. Menurut Tong dan Miao (2011), perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar dividen jika kas yang tersedia tidak cukup untuk membayar dividen, meskipun laba yang dilaporkan

perusahaan tinggi akibat manajemen laba. Sehingga perusahaan yang membagikan dividen kas harus didukung oleh kas dan laba yang sesungguhnya dan mencerminkan kemampuan perusahaan.

Berdasarkan dari teori keagenan, dividen dianggap memiliki peran dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham dengan memfasilitasi pasar modal, investor untuk mengawasi aksi dan kinerja manajerial. Jika perusahaan kekurangan kas untuk membayar dividen, perusahaan akan mencari pendanaan dari pihak luar. Hal ini akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan, misalnya bank, otoritas bursa, dan investor (Easterbrook, 1984 dalam Tong dan Miao, 2011). Sehingga, manajemen laba akan rendah karena tindakan dan perilaku serta kinerja manajer akan semakin diawasi. Rendahnya manajemen laba yang dilakukan manajer akan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Breeden (2003) menyatakan bahwa dividen merupakan salah satu metode untuk mengukur kebenaran dari laba yang dilaporkan. Malkiel (2003) juga berargumen bahwa ketika laba yang dilaporkan dipandang secara skeptis, dividen akan memberikan sinyal yang kuat pada investor tentang kekuatan finansial dan kredibilitas laba yang dilaporkan. Hal ini dikarenakan sulit bagi manajer untuk membagikan dividen kas atas laba yang tidak merefleksikan kinerja perusahaan, sebab pembagian dividen kas membutuhkan arus kas yang sesungguhnya. Kemampuan untuk membayar dividen kas sangat tergantung pada ketersediaan kas.

Glassman (2005) menyatakan bahwa pembayaran dividen akan menyebabkan perusahaan cenderung tidak melaporkan laba yang direkayasa yang tidak menghasilkan arus kas yang sebenarnya untuk pembayaran dividen. Easterbrook (1984) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memanipulasi labanya cenderung membagikan atau menaikkan dividen lebih jarang dibandingkan perusahaan yang tidak terlibat dalam manipulasi laba. Hal ini karena kemampuan untuk membayar dividen kas sangat tergantung pada ketersediaan kas yang sesungguhnya dari perusahaan. Sehingga perusahaan yang melakukan manipulasi laba akan sulit untuk bisa membayar dividen kas karena laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Myers (2000) dalam teorinya "*equity financing*" menyatakan bahwa investor memiliki hak atas aset perusahaan, tetapi sulit untuk mencegah *insiders* (manajemen) menyalahgunakan arus kas. Dividen dipandang sebagai alat komunikasi dari manajer kepada pemegang saham yang menunjukkan kinerja yang dicapai. Dividen digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pemegang saham, sehingga keputusan dari pihak manajemen terhadap arus kas akan diketahui pula oleh investor. Dengan adanya dividen kas maka akan ada partisipasi dari pemegang saham sehingga akan sulit bagi manajemen untuk menyalahgunakan arus kas.

Hasil penelitian Tong dan Miao (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Sehingga kemungkinan akan ada perbedaan rata-rata kualitas laba antara perusahaan yang membagi dividen kas dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen kas. Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2007) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki ketepatan informasi laba yang lebih baik. Maka, dikembangkanlah hipotesis pertama sebagai berikut :

Ha 1 : Terdapat perbedaan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen.

Ukuran dividen merupakan salah satu fitur dari dividen yang dibagikan. Ukuran yang dapat digunakan dalam menentukan besar-kecilnya dividen yang dibagikan ditentukan dengan menggunakan *dividend payout ratio*. Breeden (2003) menyatakan bahwa dividen merupakan salah satu metode untuk mengukur kebenaran dari laba yang dilaporkan. Sehingga dividen merupakan alat yang bisa digunakan untuk mengukur dan menilai kualitas laba suatu perusahaan dengan melihat dividen kas yang dibagikan. Tong dan Miao (2011) menyatakan bahwa dividen dalam ukuran besar cenderung lebih baik dalam mengindikasikan kualitas laba dibandingkan dividen dalam ukuran kecil. Hal ini karena perusahaan akan kesulitan untuk membayar dividen, meskipun laba yang dilaporkan perusahaan tinggi akibat manajemen laba. Kemampuan untuk membayar dividen sangat tergantung pada ketersediaan kas yang sesungguhnya. Semakin perusahaan membagikan dividen kas dalam jumlah besar maka semakin membutuhkan kemampuan untuk membayar dividen kas yang semakin kuat. Apabila perusahaan melakukan manajemen laba maka akan semakin sulit untuk bisa membagikan dividen kas dalam jumlah besar karena tidak mencerminkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya.

Perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah yang besar tentu didukung oleh kas yang lebih besar. Pembayaran dividen kas akan mengurangi kas perusahaan. Semakin besar dividen kas yang dibagikan tentunya akan membutuhkan kas yang besar pula. Jadi semakin besar perusahaan membagikan dividen kas akan semakin sedikit melakukan manajemen laba, karena semakin perusahaan melakukan manajemen laba maka akan semakin sulit perusahaan membayar dividen kas.

Hal ini didukung penelitian Tong dan Miao (2011) yang menemukan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil atau tidak membagikan dividen sama sekali. Sehingga kemungkinan akan ada perbedaan rata-rata kualitas laba antara perusahaan yang membagikan

dividen kas dalam jumlah besar dan jumlah kecil. Berdasarkan hal tersebut, maka dikembangkanlah hipotesis yang kedua berikut :

Ha 2 : Terdapat perbedaan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil.

### 3. Metodologi Penelitian

Sampel yang akan digunakan sebagai objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi arsip dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data yang sah diperoleh pihak perusahaan dan sudah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan. Sedangkan kurun waktunya yaitu tahun 2009 - 2011. Sampel yang dipilih yaitu dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan ciri atau pertimbangan tertentu. Kriteria Pengambilan Sampel adalah : 1 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2011, 2 perusahaan yang tidak mempunyai data keuangan yang lengkap dan konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode 2009 sampai dengan 2011, 3 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2009 sampai dengan 2011, 4 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka sampel akhir dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 perusahaan per tahun, dan sampel total selama 3 tahun adalah sebanyak 207.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Laba yang dikatakan laba yang berkualitas adalah laba yang dilaporkan sesuai dengan kinerja yang sesungguhnya. Kualitas laba yang berkaitan dengan pengukuran kualitas akrual informasi laba yang dihasilkan perusahaan diukur dengan ada atau tidaknya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yang dihitung dengan AAQ (*annual firm-specific absolute value of the residuals*). AAQ merupakan residual yang merepresentasikan kesalahan estimasi akrual. Nilai dari AAQ yang besar menunjukkan *current accruals* yang diproyeksikan dengan kurang tepat pada arus kas yang sebenarnya, sehingga semakin besar nilai AAQ mengimplikasikan kualitas laba yang buruk. Oleh karena itu, kualitas laba yang semakin baik ditunjukkan oleh nilai AAQ yang semakin rendah. Model untuk mengukur kualitas laba dalam penelitian ini adalah model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002) yang didasarkan pada penelitian Cohen (2008). AAQ diperoleh dari nilai residual absolut ( $\epsilon_{i,t}$ ) model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002). Model Perhitungan Kualitas Laba Berdasarkan AAQ :

$$CACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + \beta_4 \Delta SALE_{i,t} + \beta_5 PPE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

CACC	= <i>Current accruals</i> tahun t perusahaan dibagi dengan rata-rata aset. <i>Current accruals</i> merupakan <i>total accruals</i> ditambah beban depresiasi dan amortisasi. <i>Total accruals</i> adalah laba sebelum pos luar biasa (EBEI) dikurang arus kas dari aktivitas operasi (CFO).
CFO $i,t-1$	= Arus kas dari aktivitas operasional tahun t-1 dibagi dengan rata-rata aset.
CFO $i,t$	= Arus kas dari aktivitas operasional tahun t dibagi dengan rata-rata aset.
CFO $i,t+1$	= Arus kas dari aktivitas operasional tahun t+1 dibagi dengan rata-rata aset.
$\Delta$ SALE	= Perubahan penjualan tahun t dibagi dengan rata-rata aset.
PPE	= <i>Plant, property, and equipment</i> dibagi dengan rata-rata aset.
$\epsilon_{i,t}$	= Variabel gangguan perusahaan.

Variabel lainnya pada model penelitian ini adalah status pembagian dividen (DIV), yaitu 1 jika perusahaan membagikan dividen kas pada tahun t, dan 0 jika perusahaan tidak membagikan dividen kas pada tahun t. Perusahaan yang membagikan dividen diduga memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Dalam penelitian ini variabel lainnya yang berkaitan dengan status pembagian dividen (DIV) adalah ukuran dividen yang ditentukan oleh besarnya *dividend payout ratio*, yakni BIG\_DIV dan SMALL\_DIV. BIG\_DIV merupakan variabel yang dinilai 1 jika perusahaan membagikan dividen kas dalam jumlah besar. Ukuran dividen disebut dalam jumlah besar (BIG\_DIV) apabila *dividend payout ratio* melebihi 0,25 dan tidak lebih dari 2 (Tong dan Miao, 2011). SMALL\_DIV yaitu variabel yang tidak diklasifikasikan sebagai dividen kas dalam jumlah besar pada tahun t, yaitu jika dividen kas lebih besar dari 0 sampai dengan 0,25, jika dividen kas yang dibagikan dalam jumlah kecil maka status dividen diberi nilai 0.

#### 4. Analisis Data dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif (Perusahaan yang membagi dividen kas)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STATUS PEMBAGIAN DIVIDEN	117	1	1	1,00	,000
KUALITAS LABA (AAQ) Valid N (listwise)	117	,003	1,053	,12138	,118357

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa N variabel status pembagian dividen adalah 117, nilai minimum status pembagian dividen adalah 1 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai *mean* status pembagian dividen sebesar 1,00, sedangkan standar deviasi sebesar 0,000. N variabel kualitas laba (AAQ) adalah 117, nilai minimum AAQ yaitu 0,003, nilai maksimum sebesar 1,053, *mean* sebesar 0,12138 dan standar deviasi AAQ sebesar 0,118357.

Hasil Statistik Deskriptif (Perusahaan yang tidak membagi dividen kas)

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STATUS PEMBAGIAN DIVIDEN	90	0	0	,00	,000
KUALITAS LABA (AAQ)	90	,001	1,056	,19792	,219161
Valid N (listwise)	90				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa N variabel status pembagian dividen adalah 90, nilai minimum 0 dan nilai maksimum sebesar 0. Nilai *mean* status pembagian dividen sebesar 0,00, sedangkan standar deviasi sebesar 0,000. N variabel kualitas laba (AAQ) adalah 90, nilai minimum AAQ yaitu 0,001, nilai maksimum sebesar 1,056, *mean* sebesar 0,19792 dan standar deviasi AAQ sebesar 0,219161.

Hasil Statistik Deskriptif perusahaan yang membagi dividen kas dalam jumlah besar (BIG\_DIV) :

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKURAN DIVIDEN (BIG_DIV)	80	1	1	1,00	,000
KUALITAS LABA (AAQ)	80	,003	1,053	,11841	,125704
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa N variabel ukuran dividen adalah 80, nilai minimum 1 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai *mean* ukuran dividen sebesar 1,00, sedangkan standar deviasi sebesar 0,000. N variabel kualitas laba (AAQ) adalah 80, nilai minimum AAQ yaitu 0,003, nilai maksimum sebesar 1,053, *mean* sebesar 0,11841 dan standar deviasi AAQ sebesar 0,125704.



Hasil Statistik Deskriptif perusahaan yang membagi dividen kas dalam jumlah kecil (SMALL\_DIV) :

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKURAN DIVIDEN (SMALL_DIV)	37	0	0	,00	,000
KUALITAS LABA (AAQ)	37	,011	,422	,12781	,101982
Valid N (listwise)	37				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa N variabel ukuran dividen adalah 37, nilai minimum 0 dan nilai maksimum sebesar 0. Nilai *mean* ukuran dividen sebesar 0,00, sedangkan standar deviasi ukuran dividen sebesar 0,000. N variabel kualitas laba (AAQ) adalah 37, nilai minimum AAQ yaitu 0,011, nilai maksimum sebesar 0,422, *mean* sebesar 0,12781 dan standar deviasi AAQ sebesar 0,101982.

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KUALITAS LABA (AAQ)	,218	207	,000	,660	207	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Suatu data dikatakan terdistribusi normal jika probabilitas *Kolmogorov Smirnov-Z* > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas pada data kualitas laba AAQ nilai probabilitas *Kolmogorov Smirnov-Z* adalah 0,000. Karena nilai probabilitas *Kolmogorov Smirnov-Z* pada data AAQ kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Apabila data terdistribusi normal maka statistik parametrik dapat digunakan, sebaliknya apabila data terdistribusi tidak normal dapat digunakan statistik non parametrik (Jogiyanto, 2010). Sehingga statistik nonparametrik dapat digunakan, alat analisis yang digunakan untuk menguji dua sampel yang tidak berhubungan yaitu dengan statistik nonparametrik *two independent samples test (Mann-Whitney U Test)*.

*Mann-Whitney U Test* merupakan salah satu alat uji statistik nonparametrik yang berguna untuk menguji perbedaan dari dua sampel data yang tidak berhubungan / independen. Dari hasil *Mann-Whitney U Test*, dua sampel data yang tidak berhubungan disimpulkan memiliki perbedaan yang signifikan jika *P value* atau Asymp. sig. (2-tailed) < 0,05.

Hasil *Mann-Whitney U Test* (*Mann-Whitney U Test* antara kualitas laba pada perusahaan yang membagi dividen kas dan tidak membagi dividen kas) :

Test Statistics(a)

	KUALITAS LABA (AAQ)
Mann-Whitney U	4224,000
Wilcoxon W	11127,000
Z	-2,437
Asymp. Sig. (2-tailed)	,015

a Grouping Variable: STATUS PEMBAGIAN DIVIDEN

Dari hasil *Mann-Whitney U Test*, *P value* atau Asymp. sig. (2-tailed) pada variabel ini adalah 0,015. Hipotesis alternatif diterima jika *P value* atau Asymp. sig. (2-tailed) < 0,05. Karena *P value* adalah 0,015 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif 1 ( $H_{a1}$ ) diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang tidak membagi dividen.

Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang membagikan dividen kas dengan perusahaan yang tidak membagi dividen kas. Perusahaan yang melakukan pembagian dividen kas akan memiliki nilai AAQ (*annual firm-specific absolute value of the residuals*) yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen kas. Nilai AAQ perusahaan yang rendah mengindikasikan kualitas laba perusahaan yang lebih baik.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan pada perusahaan yang membagikan dividen kas dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen kas didukung oleh beberapa alasan. Menurut Tong dan Miao (2011), perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar dividen jika kas yang tersedia tidak cukup untuk membayar dividen, meskipun laba yang dilaporkan perusahaan tinggi akibat manajemen laba. Sehingga perusahaan yang membagikan dividen kas harus didukung oleh kas dan laba yang sesungguhnya dan mencerminkan kemampuan perusahaan.

Berdasarkan dari teori keagenan, dividen dianggap memiliki peran dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham dengan memfasilitasi pasar modal, investor untuk mengawasi aksi dan kinerja manajerial. jika perusahaan kekurangan kas untuk membayar dividen, perusahaan akan mencari pendanaan dari pihak luar. Hal ini akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan, misalnya bank, otoritas bursa, dan investor (Easterbrook, 1984 dalam Tong dan Miao, 2011). Sehingga, manajemen laba akan rendah karena

tindakan dan perilaku serta kinerja manajer akan semakin diawasi. Rendahnya manajemen laba yang dilakukan manajer akan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Breeden (2003) menyatakan bahwa dividen merupakan salah satu metode untuk mengukur kebenaran dari laba yang dilaporkan. Malkiel (2003) juga berargumen bahwa ketika laba yang dilaporkan dipandang secara skeptis, dividen akan memberikan sinyal yang kuat pada investor tentang kekuatan finansial dan kredibilitas laba yang dilaporkan. Hal ini dikarenakan sulit bagi manajer untuk membagikan dividen kas atas laba yang tidak merefleksikan kinerja perusahaan, sebab pembagian dividen kas membutuhkan arus kas yang sesungguhnya. Kemampuan untuk membayar dividen kas sangat tergantung pada ketersediaan kas.

Glassman (2005) menyatakan bahwa pembayaran dividen akan menyebabkan perusahaan cenderung tidak melaporkan laba yang direkayasa yang tidak menghasilkan arus kas yang sebenarnya untuk pembayaran dividen. Easterbrook (1984) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memanipulasi labanya cenderung membagikan atau menaikkan dividen lebih jarang dibandingkan perusahaan yang tidak terlibat dalam manipulasi laba. Hal ini karena kemampuan untuk membayar dividen kas sangat tergantung pada ketersediaan kas yang sesungguhnya dari perusahaan. Sehingga perusahaan yang melakukan manipulasi laba akan sulit untuk bisa membayar dividen kas karena laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Myers (2000) dalam teorinya "*equity financing*" menyatakan bahwa investor memiliki hak atas aset perusahaan, tetapi sulit untuk mencegah *insiders* (manajemen) menyalahgunakan arus kas. Dividen dipandang sebagai alat komunikasi dari manajer kepada pemegang saham yang menunjukkan kinerja yang dicapai. Dividen digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pemegang saham, sehingga keputusan dari pihak manajemen terhadap arus kas akan diketahui pula oleh investor. Dengan adanya dividen kas maka akan ada partisipasi dari pemegang saham sehingga akan sulit bagi manajemen untuk menyalahgunakan arus kas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tong dan Miao (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas laba perusahaan yang membagi dividen dengan perusahaan yang tidak membagi dividen.

Penelitian Sirait (2012), hasil penelitiannya membuktikan bahwa status pembagian dividen memiliki hubungan yang positif dengan kualitas laba (perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen). Dengan demikian, dividen mengandung informasi serta mengindikasikan kualitas laba.

Hasil *Mann-Whitney U Test* (*Mann-Whitney U Test* antara kualitas laba pada perusahaan yang membagi dividen kas dalam jumlah besar (BIG\_DIV) dan dalam jumlah kecil (SMALL\_DIV)) :

Test Statistics(a)

	KUALITAS LABA (AAQ)
Mann-Whitney U	1435,000
Wilcoxon W	4675,000
Z	-,264
Asymp. Sig. (2-tailed)	,792

a Grouping Variable: UKURAN DIVIDEN (BIG\_DIV / SMALL\_DIV)

Dari hasil *Mann-Whitney U Test*, *P value* atau Asymp. sig. (2-tailed) pada variabel ini adalah 0,792. Hipotesis alternatif diterima jika *P value* atau Asymp. sig. (2-tailed) < 0,05. Karena *P value* adalah 0,792 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif 2 ( $H_a 2$ ) ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar (BIG\_DIV) dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil (SMALL\_DIV).

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah besar (BIG\_DIV) dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah kecil (SMALL\_DIV).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah besar (BIG\_DIV) dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah kecil (SMALL\_DIV) didukung oleh beberapa alasan. Status pembagian dividenlah yang lebih tepat sebagai indikator kualitas laba, terlepas dari berapa jumlah dividen yang dibagikan. Hal ini karena perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen cenderung merupakan kelompok yang homogen (nilai *dividend payout ratio* tergolong terkonsentrasi). Dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen cenderung homogen, yaitu didominasi oleh perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah besar (BIG\_DIV). Dari hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 68,37% perusahaan membagikan dividen kas dalam ukuran besar (BIG\_DIV). Karakteristik inilah yang menyebabkan tidak terbuktinya perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang membagikan dividen kas dalam ukuran besar (BIG\_DIV) dan ukuran kecil (SMALL\_DIV).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skinner dan Soltes (2009). Hasil dari penelitian Skinner dan Soltes menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik, namun jumlah dari dividen itu sendiri ternyata tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Talebi (2010), yang menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan indikator kualitas laba yaitu akrual. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya dividen yang dibagikan bukan menjadi indikator dari kualitas laba.

## 5. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen kas dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang tidak membagi dividen kas.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah besar (BIG\_DIV) dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah kecil (SMALL\_DIV).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya bisa menggunakan model atau proksi kualitas laba yang berbeda dari model kualitas laba yang sudah digunakan dalam penelitian ini.
2. Selain itu saran untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya adalah dengan menambah atau memperbanyak jumlah sampel yang digunakan untuk analisis data, sehingga penelitian semakin bisa digeneralisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandi., (2009), “Kualitas Laba dalam Perspektif Akrua-Arus Kas dan Pensinyalan Dividen”, *Disertasi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Breeden, R., (2003), “Restoring trust” The United States District Court for the Southern District of New York.  
<http://law.du.edu/images/uploads/restoring-trust.pdf>
- Caskey, J., dan M. Hanlon., (2005), “Do dividends indicate honesty? The relation between dividends and the quality of earnings”, *Working paper*, University of Michigan.
- Chen, S., T. Shevlin., dan Y. Tong., (2007) “Does the pricing of financial reporting quality change around dividend changes?”, *Journal of Accounting Research* 45: 1-40.
- Dechow, P. dan I. Dichev., (2002), “The quality of accruals and earnings : The role of accrual estimation errors”, *The Accounting Review* 77: 35–59.
- Easterbrook, F., (1984), “Two agency-cost explanations of dividends”, *The American Economic Review* 74:650-659.
- Glassman, J., (2005), “When numbers don’t add up”, *Kiplinger’s* (August): 32-34.
- Hanlon, M., J. Myers., dan T. Shevlin., (2007), “Are dividends informative about future earnings?”, *Working paper*, University of Washington.
- Hapsari Kawak, F., (2012), “Status Pembayaran Dividen Tunai Sebagai Indikator Kualitas Laba Perusahaan”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Hartono, Jogiyanto., (2003), “Teori Portofolio dan Analisis Investasi” Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto., (2010), “Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah Dan Pengalaman- Pengalaman”, BPFE, Yogyakarta.
- Malkiel, B., (2003), “The dividend bounce”, *Wall Street Journal* : Opinion.
- McNichols, M., (2002), “Discussion of the quality of accruals and earnings : The role of accrual estimation errors”, *The Accounting Review* 77: 61–69.
- Myers, S., (2000), “Outside equity”, *The Journal of Finance* 55: 1005 – 1037.

- Priyanto, Dwi., (2008), “Mandiri Belajar SPSS”, Mediakom, Yogyakarta.
- Sirait, Fabriela., (2012), “Hubungan Pembagian Dividen Dengan Kualitas Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Skinner, D. J., dan E. Soltes., (2009), “What do dividends tell us about earnings quality?” *Review of Accounting Studies*.
- Talebi, M., (2010), “Investigating of the relationship between earning quality and dividend payout ratio in Tehran Stock Exchange”, *Islamic Azad University Working Paper Series*.
- Tong, Y. H., dan B. Miao., (2011), “Are dividends associated with the quality of earnings?”, *Accounting Horizons* 25: 183 – 205.
- Wahyono, Teguh., (2009), “25 Model Analisis Statistik Dengan SPSS 17”, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.